

# TANGGAPAN SISWA SMA KELAS X TERHADAP PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS MURDER (Studi kasus di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang)

Emi Lilawati <sup>1)</sup>, Hidayatur Rohmah <sup>2)</sup>,

<sup>1),2),3)</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah  
Jl. Garuda No. 09 Tambakberas Jombang  
Email : [emi@unwaha.ac.id](mailto:emi@unwaha.ac.id)

**Abstrak .** Latar belakang dari permasalahan ini adalah tugas seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik, sehingga memberi kesan atau tanggapan yang baik dari siswa. Tanggapan yang dimaksud adalah kesan yang muncul ke alam kesadaran yaitu perasaan senang terhadap pembelajaran fiqih. Dengan kata lain , tanggapan merupakan suatu bentuk reaksi yang terinterpretasikan pada perhatian, pemahaman, pendapat atau pandangan terhadap suatu kegiatan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tanggapan siswa SMA kelas X terhadap pembelajaran fiqih berbasis Murder dan bagaimanakah tingkat kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, dan pengalaman melalui model pembelajaran berbasis Murder. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan angket setelah data terkumpul, maka akan dilakukan penganalisaan terhadap data tersebut sehingga dari penelitian ini diperoleh hasilnya sebesar 84%. Presentase tersebut kalau diukur pada standarisasi presentase yang telah di tetapkan sebelumnya akan berada pada rentang 76%-100%. Hasil penelitian yang diperoleh adalah siswa memberikan tanggapan sangat baik terhadap pembelajaran fiqih berbasis Murder

**Katakunci:** Tanggapan, Pembelajaran fiqih, Berbasis Murder

## 1. Pendahuluan

Dalam pendidikan, kegiatan yang paling penting adalah proses belajar mengajar dan pembelajaran. Kedua proses tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya [1] . Prinsip paling penting dalam pendidikan adalah bahwa pembelajaran harus mampu mengubah pola pikir siswa dalam menerima informasi yang diperolehnya. Siswa harus membangun sendiri pengetahuannya. Guru dapat juga memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang memanjatnya ( Slavin:2005). Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk membangun ide-ide baru dan menerapkan ide-ide tersebut dalam pembelajaran. Menurut Sardiman (2007) menjelaskan bahwa siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa atau anak didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian [2]. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih citacita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya. Informasi yang diterima siswa lebih melekat dalam benaknya melalui serangkaian proses membangun informasi-informasi berdasar pengalaman yang diperolehnya. Melalui pengalaman langsung akan membawa kedekatan siswa dengan materi yang akan dipelajarinya, sehingga apa yang dipelajarinya memiliki makna tersendiri bagi dirinya. Menurut Trianto (2015), bahwa belajar bermakna tidak akan terwujud hanya mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain . Oleh sebab itu perlu metode atau model pembelajarn tertentu agar siswa merasakan makna dari apa telah dipelajarinya.

Dalam proses pembelajaran terdapat kendala-kendala salah satunya yaitu tanggapan siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih

serius karena baik buruknya tanggapan yang muncul dari siswa akan membawa dampak pada materi yang diajarkan. Berkaitan dengan tanggapan yang disebutkan menurut Wasty Soemanto(1990:23) tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang ditinggalkan oleh pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungan dengan konteks pengalamannya waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk yang akan datang[3]. Syaiful Bahri Djamarah (2005 : 76) mengemukakan “Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran, ketika itu juga anak didik memberikan perhatian dan tanggapan atas tugas yang diberikan untuk dikerjakan dalam kelompok atau sendiri-sendiri [4].

Sebagai upaya untuk meminimalisasi permasalahan yang ditemukan dan untuk mengetahui respon siswa, maka diterapkan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*). Alasan mengapa model ini dipilih adalah karena sesuai dengan kondisi siswa yang heterogen, dan dalam kegiatan pembelajaran jarang digunakan sistem kelompok. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar (Shoimin, 2014) [5]. Melalui proses tersebut secara tidak langsung siswa akan mengkonstruksi pengetahuannya dengan belajar bersama dengan teman-temannya. Siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka secara berkelompok. Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini (1) Bagaimanakah tanggapan siswa SMA kelas X terhadap pembelajaran fiqh berbasis *Murder* ? (2) Bagaimanakah tingkat kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, dan pengalaman melalui model pembelajaran berbasis *Murder*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran fiqh berbasis *Murder*. Kajian ini dibuat sebagai kelanjutan hasil penelitian yang telah sebelumnya. Responden penelitian adalah 35 siswa kelas X IPS 2 SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang . Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan kuesioner (angket) dan wawancara tidak terstruktur. Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Shoimin, 2014). Setelah pembelajaran berakhir angket respon diberikan kepada responden (siswa) dengan menggunakan lembar angket (Arikunto, 2010) [6]. Angket tersebut berupa angket respon siswa setelah mengikuti pembelajaran model *Murder*. Persentase siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase respon} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skormaks}} \times 100$$

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran fiqh berbasis *Murder* dapat ditentukan dan dilihat pada persentase hasil penelitian. Berikut kriteria interpretasi skor yang didasarkan pada Arikunto sebagai berikut:

- a. Angka 0% - 20 % = Sangat Kurang
- b. Angka 21% - 40 % = Kurang
- c. Angka 41% - 60 % = Cukup
- d. Angka 61% - 80 % = Baik
- e. Angka 81% - 100 % = Sangat baik

Indikator tanggapan siswa terhadap pembelajaran fiqih berbasis *Murder* yang tergolong sangat baik adalah apabila prosentase jawaban responden mencapai 81% hingga 100%. Sedangkan untuk indikator tanggapan siswa terhadap pembelajaran fiqih berbasis *Murder* yang tergolong baik adalah apabila responden menjawab hingga mencapai angka prosentase 61% sampai angka prosentase 80% dan seterusnya.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Angket respon siswa setelah diberikan pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *Murder*. Berdasarkan item pernyataan no 1 memuat respon mendorong siswa menemukan ide-ide dari 35 siswa menunjukkan rerata skor 4,3 dengan persentase 85,71 termasuk kategori sangat baik. Item pernyataan no 2 memuat respon siswa merasa tertekan dengan pembelajaran fiqih menggunakan *Murder* menunjukkan rerata skor 3,6 dengan persentase 69,14 termasuk kategori baik. Pernyataan no 3 memuat respon siswa termotivasi dengan pembelajaran fiqih berbasis *Murder* menunjukkan rerata skor 4,3 dengan persentase 86,42 termasuk kategori sangat baik. Sedangkan pernyataan no 4 memuat respon siswa merasa tidak termotivasi dengan model pembelajaran *Murder* menunjukkan rerata skor 3,2 dengan persentase 63,42 termasuk kategori baik. Item pernyataan no 5 memuat respon siswa lebih aktif menunjukkan rerata skor 4,7 dengan persentase 94,28 termasuk kategori sangat baik. Item pernyataan no 6 memuat respon siswa tidak aktif dalam pembelajaran *Murder* menunjukkan rerata skor 4 dengan persentase 80,00 termasuk kategori baik. Item pernyataan no 7 memuat respon siswa lebih memahami dan mudah mempelajari materi, menunjukkan rerata skor 4,2 dengan persentase 83,42 termasuk kategori sangat baik. Item pernyataan no 8 memuat respon siswa tidak bisa menguasai materi menunjukkan rerata skor 3,3 dengan persentase 66,28 termasuk kategori baik. Item pernyataan no 9 memuat respon siswa rajin mengerjakan soal latihan menunjukkan rerata skor 3,9 dengan persentase 79,42 termasuk kategori baik. Item pernyataan no 10 memuat respon siswa merasa bosan apabila setiap hari mengerjakan soal menunjukkan rerata skor 1,4 dengan persentase 28% termasuk kategori kurang baik. Item pernyataan no 11 memuat respon siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan model *Murder* dapat mengeksplorasi diri menunjukkan rerata skor 4,4 dengan persentase 88,57 termasuk kategori sangat baik. Item pernyataan no 12 memuat respon siswa tidak mampu menggali diri sendiri menunjukkan rerata skor 2,8 dengan persentase 57,14 termasuk kategori cukup baik. Item pernyataan no 13 memuat respon siswa dengan belajar kelompok bisa berlatih kerjasama dengan teman yang lain menunjukkan rerata skor 4,8 dengan persentase 96,57 termasuk kategori sangat baik. Item pernyataan no 14 memuat respon siswa lebih suka belajar individu menunjukkan rerata skor 3,1 dengan persentase 62,85 termasuk kategori baik. Item pernyataan no 15 memuat respon siswa berani mengungkapkan pendapat menunjukkan rerata skor 4,1 dengan persentase 82,28 termasuk kategori sangat baik. Sedangkan untuk item pernyataan no 16 memuat respon siswa tidak dapat mengemukakan pendapat menunjukkan rerata skor 2,8 dengan persentase 56,57 termasuk kategori cukup.

Hasil analisa respon siswa terhadap pembelajaran fiqih berbasis *Murder* menunjukkan persentase rata-rata secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih berbasis *Murder* mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Proses pembelajaran yang menggunakan model *Murder* dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran, meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, ide dan gagasan serta meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Murder* (*mood, understand, recall, digest, expand, review*) memuat konsep pembelajaran kelompok yang saling mengecek terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan memotivasi siswa aktif dalam proses pembelajaran serta berpikir kritis

Sebagian siswa merasa senang dengan model pembelajaran *Murder* pada pelajaran fiqih merupakan suatu model yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, disaat guru memberikan pertanyaan atau masalah siswa langsung mencari jawabannya. Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan sikap keuletan dan ketekunan siswa serta menarik kesimpulan, dapat menjadikan siswa memaknai suatu proses pembelajaran.

### 3.Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran fiqih berbasis *Murder* sangat menyenangkan .
- b. Melatih siswa bekerja mandiri maupun kelompok.
- c. Meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat, ide dan gagasan
- d. Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif
- e. Siswa memiliki kesempatan memperoleh pengalaman dalam menemukan konsep bagi dirinya sendiri. .

Hal ini menunjukkan bahwa siswa setelah mengikuti pembelajaran fiqih berbasis *Murder* memberikan tanggapan yang positif dengan kategori penilaian sangat baik. Secara umum penerapan model pembelajaran *Murder* membawa dampak yang positif terhadap proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan semua terlibat dalam proses pembelajaran.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan dukungan dana terhadap penelitian ini dan pada suami tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama proses penulisan ini serta kepada ketua LPPM UNWAHA yang selalu memberikan dorongan , semangat dan motivasi kepada penulis.

### Daftar Pustaka

- [1]. Arikunto,A. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2]. Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- [3]. Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta Ar-Ruzz
- [4]. Syaiful Djamarah, 2005. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta : Renika Cipta
- [5]. Tohirin, 2001. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: PT. Raja Grafindo Persada
- [6]. Wasty Soemanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Renika Cipta